

Sejarah dan Peran Dinasti Abbasiyyah antara Tahun 750 Hingga 1258 M dalam Peradaban Islam

Riskiyanda Wulandari ^{1*}, Nadia Febriyanti ², Hermalisa ³, Ninda Audiska ⁴,
Icha Fadillah Putri ⁵, Tria Desfika ⁶, Sirojul Fuadi ⁷

¹⁻⁷ Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al Maksum Langkat, Indonesia

Email: kriskianda@gmail.com ^{1*}, febriyantina07@gmail.com ², lisaherma499@gmail.com ³,
naudiskal@gmail.com ⁴, ichafadillahputrii@gmail.com ⁵, triadesfika@gmail.com ⁶,
sirojul.fuadi82@gmail.com ⁷

Alamat: Jalan Sei Batang Serangan, Kwala Bingai, Kec. Stabat, Kabupaten Langkat,
Sumatera Utara, Indonesia

Korepondensi penulis: kriskianda@gmail.com*

Abstract. *The Abbasid dynasty was one of the most influential Islamic caliphates and left a long legacy in the development of world civilization. Established in 750 AD and ending in 1258 AD, the Abbasid period is known as the Golden Age of Islam due to its extraordinary progress in various fields, including politics, economics, and science. This study aims to examine how the Abbasid political and economic policies and the development of science that took place during that period were able to contribute significantly to the progress of global civilization. This study uses a qualitative method with a descriptive-historical approach through the study of relevant literature in the last five years. The results of the study indicate that political stability and a structured bureaucratic system provided a strong foundation for economic growth and intellectual progress. The Abbasid government established a center of knowledge in Baghdad known as Baitul Hikmah (House of Wisdom). Here, scientists from various religious and cultural backgrounds gathered to translate, develop, and disseminate knowledge from Greek, Persian, Indian, and other scientific traditions into the Islamic world. Some of the great figures who emerged during this period included Al-Khwarizmi (mathematics), Ibn Sina (medicine and philosophy), and Jabir Ibn Hayyan (chemistry). Their discoveries and work became the foundation for modern science. However, the glory of the Abbasids slowly declined due to internal conflicts, power struggles, and the weakening of the caliph's authority. The peak of the fall occurred when Baghdad was attacked and destroyed by the Mongols in 1258 AD. However, the intellectual and cultural heritage of the Abbasid dynasty continues to have an important influence on the development of world science and civilization to this day.*

Keywords: Abbasid Dynasty, Economy, Islamic Civilization, Politics, Science.

Abstrak Dinasti Abbasiyyah merupakan salah satu kekhalifahan Islam yang paling berpengaruh dan menorehkan sejarah panjang dalam perkembangan peradaban dunia. Berdiri pada tahun 750 M dan berakhir pada 1258 M, masa kekuasaan Abbasiyyah dikenal sebagai zaman keemasan Islam karena kemajuan luar biasa dalam berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kebijakan politik dan ekonomi Abbasiyyah serta pengembangan ilmu pengetahuan yang berlangsung pada masa tersebut mampu memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan peradaban global. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-historis melalui studi literatur yang relevan dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa stabilitas politik dan sistem birokrasi yang terstruktur memberikan fondasi kuat bagi pertumbuhan ekonomi dan kemajuan intelektual. Pemerintahan Abbasiyyah mendirikan pusat ilmu pengetahuan di Baghdad yang dikenal dengan nama Baitul Hikmah (House of Wisdom). Di tempat ini, para ilmuwan dari berbagai latar belakang agama dan budaya berkumpul untuk menerjemahkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan dari Yunani, Persia, India, dan tradisi ilmiah lainnya ke dalam dunia Islam. Beberapa tokoh besar yang muncul pada masa ini antara lain Al-Khawarizmi (matematika), Ibnu Sina (kedokteran dan filsafat), dan Jabir Ibn Hayyan (kimia). Penemuan dan karya mereka menjadi landasan bagi ilmu pengetahuan modern. Namun, kejayaan Abbasiyyah perlahan menurun karena konflik internal, perebutan kekuasaan, dan melemahnya otoritas khalifah. Puncak kejatuhan terjadi ketika Baghdad diserang dan dihancurkan oleh bangsa Mongol pada tahun 1258 M. Meskipun demikian, warisan intelektual dan budaya dari Dinasti Abbasiyyah terus memberikan pengaruh penting terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban dunia hingga saat ini.

Kata Kunci: Dinasti Abbasiyyah, Ekonomi, Peradaban Islam, Politik, Ilmu Pengetahuan

1. PENDAHULUAN

Peradaban manusia selalu mengalami dinamika perkembangan yang sangat kompleks, terutama dalam aspek politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan (Zaitun, 2024). Sepanjang sejarah, berbagai kekuatan besar dunia telah memberikan kontribusi penting terhadap arah peradaban global, termasuk peradaban Islam yang memainkan peranan signifikan dalam pembentukan ilmu pengetahuan dan budaya dunia. Salah satu tonggak penting dalam perjalanan sejarah tersebut adalah kemunculan Dinasti Abbasiyyah yang memerintah dari tahun 750 hingga 1258 M (Hasibuan, 2022).

Sejak pertengahan abad ke-8, Dinasti Abbasiyyah tampil sebagai kekuatan politik baru yang menggantikan Dinasti Umayyiah dan berhasil memindahkan pusat kekuasaan Islam dari Damaskus ke Baghdad. Masa kekuasaan Abbasiyyah sering dipahami sebagai "Masa Keemasan Islam" karena berhasil memadukan kekuatan politik dengan kemajuan ilmu pengetahuan, filsafat, ekonomi, dan seni. Banyak sejarawan modern sepakat bahwa kemajuan pesat dalam berbagai bidang tersebut tak lepas dari keterbukaan Abbasiyyah dalam mengadopsi pengetahuan dari berbagai peradaban, seperti Persia, India, dan Yunani (Nunzairina, 2020).

Di bawah pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid dan Al-Ma'mun, Baghdad berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia dengan berdirinya Baitul Hikmah sebagai lembaga riset, penerjemahan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pada masa inilah muncul ilmuwan besar yang karyanya tidak hanya memengaruhi dunia Islam, tetapi juga Barat, seperti Al-Khawarizmi dalam bidang matematika, Ibnu Sina dalam kedokteran, dan Jabir Ibn Hayyan dalam ilmu kimia (Khaeruddin, 2024).

Di samping itu, peradaban Abbasiyyah juga menunjukkan kemampuan luar biasa dalam membangun sistem administrasi yang lebih teratur, mengelola perekonomian secara modern, dan mendorong kemajuan budaya yang kosmopolit. Namun demikian, kekuatan besar ini perlahan mengalami kemunduran akibat konflik internal, dekadensi moral elite, dan tekanan eksternal dari bangsa Mongol yang pada akhirnya memusnahkan Baghdad pada tahun 1258 M (Mutaqin, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran Dinasti Abbasiyyah dalam membangun peradaban Islam dari aspek politik, ilmu pengetahuan, ekonomi, dan kebudayaan, sekaligus menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan kemundurannya. Pendekatan ini penting untuk memberikan pemahaman baru bagi generasi sekarang tentang bagaimana sebuah peradaban besar bisa tumbuh, mencapai kejayaan, dan akhirnya runtuh.

Selain itu, kajian ini relevan untuk mengaitkan pelajaran sejarah tersebut dengan tantangan pembangunan peradaban masa kini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-historis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelusuran, pengkajian, dan analisis berbagai literatur sejarah yang berkaitan dengan kemunculan, perkembangan, puncak kejayaan, hingga kemunduran Dinasti Abbasiyyah (750-1258 M). Metode ini banyak digunakan dalam penelitian sejarah karena bertujuan mengungkap, memahami, dan menjelaskan fakta sejarah secara sistematis dan objektif berdasarkan data yang ditemukan dalam sumber pustaka (Hidayat, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis peranan Dinasti Abbasiyyah dalam membentuk peradaban Islam, khususnya dalam bidang politik, ilmu pengetahuan, ekonomi, dan budaya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui kajian pustaka (*library research*). Sumber data terdiri dari buku-buku ilmiah, jurnal-jurnal akademik, prosiding, dan artikel dari berbagai sumber digital terpercaya yang relevan dengan sejarah peradaban Islam dan Dinasti Abbasiyyah. Peneliti memfokuskan pengumpulan data dari karya ilmiah yang terbit dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2019–2024) guna memastikan akurasi dan relevansi penelitian dengan perkembangan kajian keilmuan terkini (Artika *et al.*, 2025). Selain itu, beberapa sumber digital seperti ensiklopedia daring juga digunakan sebagai data penunjang, meskipun bukan sebagai rujukan utama dalam argumentasi ilmiah.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri berbagai literatur terkait menggunakan kata kunci yang relevan, kemudian menyusun data-data tersebut sesuai tema penelitian, yaitu perkembangan politik, ilmu pengetahuan, ekonomi, dan budaya pada masa Dinasti Abbasiyyah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah, menafsirkan, dan memetakan isi berbagai literatur secara mendalam (Jannah *et al.*, 2023). Analisis dilakukan secara tematik dan kronologis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh Dinasti Abbasiyyah terhadap perkembangan peradaban Islam (Habibullah *et al.*, 2024).

Melalui langkah ini, penelitian bertujuan menyajikan deskripsi yang utuh, runtut, dan ilmiah mengenai kontribusi Abbasiyyah bagi perkembangan politik, ilmu pengetahuan, ekonomi, dan budaya dunia Islam secara lebih sistematis dan relevan dengan perkembangan kajian sejarah masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya Dinasti Abbasiyyah

Latar belakang berdirinya Dinasti Abbasiyyah dikaitkan dengan ketidakpuasan berbagai bagian masyarakat Islam terhadap kebijakan Dinasti Umayyah, terutama dari kalangan mawali (Muslim non-Arab), kelompok Syiah, dan orang-orang yang tinggal di wilayah timur seperti Khurasan. Kebijakan diskriminatif yang lebih mengutamakan bangsa Arab pada akhir pemerintahan Umayyah menimbulkan ketidakpuasan di kalangan mawali, yang telah memeluk Islam tetapi tidak mendapatkan hak politik dan sosial yang sama. Akibatnya, kesenjangan sosial semakin tajam. Menurut Ummatin (2021). Selain itu, kekuasaan Umayyah yang diwariskan dari generasi ke generasi memicu kritik dari kelompok yang menginginkan kembalinya prinsip musyawarah, atau syura, dalam pemilihan pemimpin umat Islam. Perlawanan kelompok Syiah terhadap kekuasaan Umayyah, yang mereka anggap menyimpang dari garis keturunan Nabi Muhammad SAW, memperkuat sentimen ini (Nurkholis, 2021).

Keturunan Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad SAW, memimpin gerakan Abbasiyyah, yang berhasil mengumpulkan kekuatan dari berbagai kelompok yang merasa terpinggirkan. Pergerakan ini mengarah pada Pertempuran Zab pada tahun 750 M, di mana Dinasti Umayyah dikalahkan oleh pasukan Abbasiyyah. Dengan keberhasilan ini, Dinasti Abbasiyyah muncul sebagai pengganti Dinasti Umayyah. Tidak seperti Umayyah, yang berpusat di Damaskus, Abbasiyyah memindahkan pusat pemerintahan ke Baghdad. Pemindahan ini memiliki konsekuensi yang signifikan secara strategis secara politik dan ekonomi, serta mengubah budaya Islam menjadi lebih terbuka dan toleran. Bagdad kemudian berkembang menjadi pusat penting untuk politik, ekonomi, dan intelektual, bahkan dianggap sebagai pusat peradaban dunia pada saat itu (Habibullah *et. al* 2024).

Kebijakan Abbasiyyah yang membuka akses bagi non-Arab untuk terlibat dalam pemerintahan, administrasi, dan kehidupan sosial kemasyarakatan membawa dampak besar bagi lahirnya era baru dalam dunia Islam. Di bawah Abbasiyyah, peradaban Islam mengalami perkembangan pesat, tidak hanya dalam aspek kekuasaan politik, tetapi juga dalam ilmu pengetahuan, ekonomi, kebudayaan, dan filsafat (Jannah *et. al* 2023).

Dengan demikian, latar belakang berdirinya Dinasti Abbasiyyah bukan hanya sekadar pergantian dinasti politik, tetapi juga menjadi simbol lahirnya peradaban baru yang lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan, budaya asing, dan tradisi intelektual. Hal ini menjadi dasar bagi berkembangnya Masa Keemasan Islam (Golden Age of Islam) yang berlangsung selama berabad-abad setelahnya (Mariyono, 2024).

Dinasti Abbasiyyah sebagai Tonggak Peradaban Islam

Dinasti Abbasiyyah memainkan peran penting dalam sejarah peradaban Islam karena dapat mengubah cara pemerintahan dan ilmu pengetahuan berkembang. Abbasiyyah mendorong integrasi budaya lintas etnis dalam kekhalifahan, tidak seperti Dinasti Umayyah sebelumnya. Sejak berdirinya, Dinasti Abbasiyyah mengutamakan inklusi dalam kekuasaan dengan memberi ruang yang lebih luas bagi kaum mawali atau non-Muslim Muslim yang sebelumnya termarginalkan secara sosial dan politik selama pemerintahan Umayyah (Rahman, 2025).

Kesetiaan rakyat sangat meningkat sebagai hasil dari kebijakan ini, terutama di Persia, Asia Tengah, dan Khurasan. Kebijakan ini menyebabkan Kekhalifahan Abbasiyyah menjadi lebih kosmopolit. Wilayah-wilayah ini membantu membangun masyarakat Islam dengan menyediakan dukungan politik dan sumber daya manusia intelektual. Misalnya, orang Persia berkontribusi besar pada birokrasi, pendidikan, dan kebudayaan. Dengan langkah-langkah ini, Abbasiyyah berkembang menjadi kekhalifahan yang memiliki sifat Islam yang luas daripada hanya berbasis etnis Arab (Mariyono, 2024).

Pada tahun 762 M, Khalifah Al-Mansur memindahkan pusat kekuasaan dari Damaskus ke Baghdad, yang merupakan langkah strategis yang menunjukkan arah baru dalam pemerintahan. Dibangun sebagai kota megah, Baghdad dimaksudkan untuk menjadi pusat pemerintahan dan pusat perdagangan, intelektual, dan budaya Islam. Lokasinya yang strategis di tepi Sungai Tigris memungkinkan akses ke jalur perdagangan penting dari Cina ke Eropa. Baghdad lambat laun menjadi kota metropolitan dunia pada abad ke-9 berkat kombinasi tata kota yang maju, sistem administrasi Persia, dan semangat ilmiah (Rahmat, 2020).

Pemerintahan Abbasiyyah berkembang menjadi lebih kompleks dan modern dibandingkan dengan khilafah sebelumnya. Mereka menggunakan sistem birokrasi Sasanid Persia, dengan lembaga pengadilan, kepala departemen, dan wazir (perdana menteri). Struktur hierarkis dan catatan administratif tertulis memungkinkan kontrol lebih luas atas kekuasaan pusat (Palihin, 2025). Ini menunjukkan bahwa Dinasti Abbasiyyah tidak hanya memperluas wilayah tetapi juga memperkuat struktur dan kekuatan pemerintahan Islam.

Dinasti Abbasiyyah tidak hanya mengalami kemajuan dalam politik dan pemerintahan, tetapi juga dikenal sebagai dinasti yang sangat mengutamakan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Fokus ini meningkat selama pemerintahan Harun al-Rasyid dan putranya Al-Ma'mun. Ilmuwan, filsuf, penerjemah, dan sastrawan mendapat perlindungan dan dana yang besar dari mereka. Bahkan Al-Ma'mun mendirikan Bait al-Hikmah, sebuah lembaga studi yang mengumpulkan dan menerjemahkan karya ilmiah ke dalam bahasa Arab dari bahasa

Yunani, Persia, dan Sanskerta. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peneliti Muslim hebat seperti Al-Kindi, Al-Khawarizmi, dan Ibnu Sina, tetapi juga meninggalkan warisan ilmu pengetahuan yang luar biasa untuk seluruh dunia (Jannah & S, 2023).

Selain itu, ciri-ciri peradaban Abbasiyyah menunjukkan bahwa mereka mendukung pengetahuan dan toleransi sebagai pilar kekuatan peradaban, seperti yang ditunjukkan oleh kecenderungan mereka untuk terbuka terhadap diskusi lintas agama dan budaya. Selain itu, orang non-Muslim yang terlibat dalam proyek ilmiah dan kebudayaan Abbasiyyah menunjukkan toleransi yang tinggi pada masa itu (Habibullah et al., 2024). Akibatnya, Dinasti Abbasiyyah melanjutkan estafet kepemimpinan Islam secara politik dan merupakan titik balik di mana dunia Islam pertama kali menjadi pusat peradaban dunia. Karena kekhalifahan ini berhasil menggabungkan kekuasaan politik, kemajuan ilmu pengetahuan, ekonomi, dan kehidupan sosial yang pluralistik, mereka dianggap sebagai contoh sempurna dari peradaban Islam yang mengutamakan keilmuan, toleransi, dan kemajuan multidimensi.

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Intelektual Abbasiyyah

Sebagian besar orang menganggap masa pemerintahan Dinasti Abbasiyyah (750–1258 M) sebagai masa kejayaan peradaban Islam, terutama dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan dan intelektual. Aktivitas ilmiah dan intelektual sangat penting di bawah pemerintahan Abbasiyyah, terutama pada masa Khalifah Harun al-Rasyid dan Al-Ma'mun. Dengan mendirikan Baitul Hikmah (House of Wisdom) di Baghdad, negara benar-benar mendukung kemajuan ilmu pengetahuan ini. Penerjemahan, perpustakaan, dan laboratorium ilmiah adalah semua fungsi lembaga ini. Para ilmuwan dari berbagai agama dan bangsa berkumpul di sana (Mutaqin, 2020).

Pada masa Abbasiyyah, tradisi ilmiah berkembang sangat pesat karena adanya keterbukaan kekhalifahan terhadap ilmu pengetahuan dari luar dunia Islam, seperti karya-karya Yunani, Persia, India, dan Romawi. Melalui proses penerjemahan yang intensif, berbagai ilmu pengetahuan klasik diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, kemudian dipelajari, dikritisi, dan dikembangkan oleh para ilmuwan Muslim. Tidak hanya sekadar menyalin pengetahuan lama, para ilmuwan Muslim pada masa Abbasiyyah melakukan inovasi penting yang menjadi fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern (Habibullah et al., 2024).

Kemajuan ini melahirkan banyak tokoh besar yang hingga saat ini diakui sebagai perintis berbagai disiplin ilmu. Al-Khawarizmi, misalnya, dikenal sebagai peletak dasar ilmu matematika dan algoritma yang kelak sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu komputer modern. Ibnu Sina (Avicenna) melalui karyanya *Al-Qanun fi al-Tibb* memperkenalkan sistem kedokteran yang sistematis dan menjadi rujukan dunia Barat hingga berabad-abad kemudian.

Di bidang kimia, Jabir Ibn Hayyan dikenal sebagai tokoh yang memperkenalkan metode eksperimental dalam penelitian kimia yang menjadi cikal bakal lahirnya ilmu kimia modern. Selain itu, Al-Farabi dalam bidang filsafat berhasil memadukan pemikiran Yunani dengan pemikiran Islam, yang memberi pengaruh besar bagi perkembangan filsafat Barat di masa Renaissance (Jannah, 2023).

Kesuksesan Dinasti Abbasiyyah dalam kemajuan ilmu pengetahuan tidak dapat dicapai tanpa bantuan struktur ekonomi dan politik yang stabil pada masa itu. Bagdad berkembang menjadi pusat pemerintahan dan kota kosmopolit tempat berkumpul berbagai budaya, agama, dan cara berpikir. Kota ini berkembang menjadi pusat perdagangan, pendidikan, dan pertukaran pengetahuan global, yang memudahkan pengetahuan menyebar ke berbagai wilayah kekuasaan Islam dan bahkan ke Eropa. Saat ini, aktivitas penelitian tidak hanya terbatas pada sains, tetapi juga bidang lain seperti sastra, seni, arsitektur, musik, kaligrafi, dan musik (Palihin, 2025).

Keterbukaan terhadap pluralitas ilmu juga merupakan tanda kemajuan ilmu pengetahuan di masa Abbasiyyah. Ada banyak peneliti non-Muslim, seperti kaum Nasrani dari Suriah atau Yahudi dari Persia, yang membantu dalam proses penerjemahan dan penelitian ilmiah. Toleransi intelektual ini membuat kekhalifahan Abbasiyyah menjadi pusat kekuasaan politik dan peradaban dunia yang menghormati ilmu pengetahuan sebagai warisan umat manusia, bukan milik satu bangsa atau agama (Habibullah *et.,al* 2024).

Secara keseluruhan, Masa Keemasan Abbasiyyah juga dikenal sebagai "Masa Emas Islam" menandai titik tertinggi dalam sejarah Islam. Masa ini membawa penemuan baru di berbagai bidang keilmuan dan meninggalkan dasar-dasar penting untuk kemajuan ilmu pengetahuan modern, yang masih memiliki dampak yang signifikan hingga hari ini. Menurut Jannah & S. (2023), ilmu matematika aljabar, algoritma, dan pemikiran rasional, yang merupakan dasar perkembangan ilmu pengetahuan modern, tidak akan dikenal oleh masyarakat modern (Jannah & S.). Seperti yang ditunjukkan oleh Abbasiyyah, keterbukaan, toleransi, dan dukungan politik terhadap ilmu pengetahuan adalah faktor penting yang memungkinkan peradaban maju (Habibullah *et., al* 2024).

Kebijakan Politik dan Ekonomi yang Mendorong Kemajuan Dinasti Abbasiyyah

Kebijakan politik Dinasti Abbasiyyah memainkan peran penting dalam perkembangan masyarakat Islam. Sejak awal pemerintahannya, Abbasiyyah berpusat di Baghdad, yang direncanakan sebagai pusat politik baru yang lebih strategis daripada Damaskus. Pergeseran pusat kekuasaan ini melibatkan pergeseran ideologis dan geografis. Dengan memasukkan orang dari berbagai etnis, terutama orang non-Arab, ke dalam pemerintahan, Abbasiyyah berusaha membangun kekuasaan yang lebih luas dan inklusif. Ini bertentangan dengan

kebijakan Dinasti Umayyah yang memprioritaskan orang Arab. Dengan memasukkan orang dari berbagai etnis, termasuk Turki dan Persia, kekhalifahan Abbasiyyah mampu memanfaatkan keanekaragaman ini untuk memperkuat sistem birokrasi, militer, dan administrasi negara.

Banyak aspek tata kelola kekuasaan yang diambil dari sistem birokrasi Persia Sasanid oleh Abbasiyyah. Salah satunya adalah pembentukan jabatan wazir, yang berfungsi sebagai kepala pelaksana pemerintahan dan membantu khalifah. Pembagian kekuasaan administratif yang lebih terorganisir inilah yang membuat pemerintahan Abbasiyyah cukup stabil, terutama di awal dan pertengahan kekhalifahan. Selain itu, Abbasiyyah membentuk lembaga negara yang lebih terorganisir, seperti diwan (dewan kementerian), yang bertanggung jawab atas keuangan negara, militer, perpajakan, dan urusan sehari-hari pemerintahan. Hal ini memudahkan manajemen wilayah kekuasaan yang sangat luas dan beragam sekaligus memastikan stabilitas politik yang mendukung kemajuan masyarakat (Palihin *et.,al* 2025).

Abbasiyyah membuat banyak kemajuan di bidang ekonomi yang mendorong pertumbuhan peradaban Islam. Bagdad berkembang menjadi pusat pemerintahan dan pusat perdagangan internasional yang menghubungkan rute perdagangan dari Timur ke Barat. Kota ini menjadi hub perdagangan penting yang melayani orang dari Tiongkok, India, Persia, Afrika, dan Eropa. Kestabilan ekonomi kekhalifahan didukung oleh perdagangan barang-barang seperti rempah-rempah, sutra, logam mulia, kain, dan hasil bumi. Selain itu, Abbasiyyah membangun sistem mata uang dinar dan dirham yang kuat, yang diterima baik oleh banyak negara karena kestabilannya. Perdagangan lintas wilayah yang begitu luas di bawah kekuasaan Abbasiyyah dipermudah oleh sistem ini (Artika *et.,al* 2025).

Pemerintah juga memperhatikan perdagangan. Sistem irigasi, kanal, dan pertanian Abbasiyyah dibangun di Mesopotamia dan daerah lain yang subur, meningkatkan produksi pangan dan meningkatkan ketahanan ekonomi negara. Selain menguntungkan rakyat, kemajuan infrastruktur ini meningkatkan ekonomi negara melalui peningkatan pendapatan pajak atas lahan pertanian (kharaj). Sistem pajak Abbasiyyah mencakup zakat, jizyah, dan kharaj, yang diawasi secara lebih profesional oleh lembaga keuangan negara khusus (Habibullah *et.,al* 2024).

Sistem moneter yang stabil, jaringan perdagangan yang luas, dan infrastruktur pendukung yang dibangun di berbagai wilayah kekuasaan, seperti pasar, jalan raya, dan pelabuhan, berkontribusi pada keberhasilan ekonomi Abbasiyyah. Pemerintah mendorong pertumbuhan ekonomi yang sehat dan berkelanjutan dengan menjaga keamanan jalur perdagangan darat dan laut. Selain itu, stabilitas politik yang dibangun oleh pemerintah pusat

memungkinkan munculnya kelas sosial baru yang terdiri dari bankir, pedagang besar, dan ilmuwan yang hidup dari kemajuan ekonomi ini. Oleh karena itu, era keemasan peradaban Islam diciptakan oleh kebijakan politik Abbasiyyah yang inklusif, birokrasi profesional, dan pengelolaan ekonomi yang cerdas dan terintegrasi. Hal ini menunjukkan bahwa agama dan kekuatan militer bukan satu-satunya faktor yang menentukan kekuatan sebuah bangsa; sistem ekonomi dan politik yang fleksibel dan inovatif juga memainkan peran penting (Jannah, 2023).

Kemunduran Abbasiyyah

Meskipun Dinasti Abbasiyyah mencapai puncak kemakmuran di bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, mereka juga mengalami proses kemunduran yang terjadi secara perlahan namun pasti. Kekuatan Abbasiyyah melemah dari dalam karena alasan internal. Dengan waktu, kekuasaan politik Abbasiyyah mulai terpecah karena perebutan kekuasaan internal keluarga istana; konflik ini seringkali melibatkan pembunuhan, pengkhianatan, dan kudeta politik. Munculnya berbagai kelompok pejabat birokrasi dan elit istana yang memanfaatkan kekuasaan untuk kepentingan pribadi mereka menyebabkan kolusi, korupsi, dan penyalahgunaan wewenang di berbagai sektor pemerintahan, memperparah keadaan ini (Palihin *et.,al* 2025).

Selain itu, kemerosotan moral dan spiritual di kalangan mereka yang berkuasa mempercepat proses kemunduran. Para khalifah yang berkuasa di akhir Dinasti Abbasiyyah lebih cenderung menjalani kehidupan yang mewah dan hedonistik daripada mengikuti prinsip kepemimpinan yang mengutamakan keadilan sosial. Selain itu, kurangnya pengawasan pusat terhadap wilayah kekuasaan yang sangat besar menyebabkan kekuatan militer dan politik lokal muncul, yang menghasilkan dinasti-dinasti kecil yang hampir memiliki otonomi penuh. Salah satu yang paling berpengaruh adalah Dinasti Buwaihiyah, yang berhasil menguasai Baghdad pada abad ke-10 dan menjadikan khalifah sebagai emblem religius tanpa kekuatan politik yang nyata. Hal yang sama juga terjadi ketika sultan Seljuk menguasai pemerintahan sipil dan militer, sementara khalifah hanya berfungsi sebagai pemimpin agama (Habibullah *et.,al* 2024).

Selain faktor internal, faktor eksternal juga berkontribusi besar pada kecepatan kejatuhan Abbasiyyah. Serangan Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan mengakhiri kekhalifahan (Wikipedia contributors, 2025). Baghdad, yang masih menjadi pusat kekhalifahan Islam, dikepung dan dihancurkan oleh tentara Mongol pada tahun 1258 M. Serangan kejam ini tidak hanya menghancurkan pemerintahan Abbasiyyah secara politik, tetapi juga menghancurkan masjid-masjid, perpustakaan, dan pusat ilmu pengetahuan. Ribuan manuskrip ilmiah yang tersimpan di Baitul Hikmah juga dimusnahkan, menyebabkan kemacetan besar dalam ilmu pengetahuan Islam (Jannah, 2023).

Meskipun Dinasti Mamluk masih mempertahankan kekhalifahan di Kairo secara simbolis, penghancuran ini menandai berakhirnya kekuasaan Abbasiyyah secara de facto di Baghdad. Ini hanyalah representasi agama daripada kekuasaan politik. Meskipun demikian, budaya, intelektual, dan ilmu pengetahuan yang berasal dari masa Abbasiyyah terus berkembang dan diwariskan hingga berabad-abad kemudian. Bahkan, kebangkitan Eropa melalui penyebaran ilmu pengetahuan pada masa Renaissance juga memiliki dampak (Habibullah *et., al* 2024).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Studi menunjukkan bahwa Dinasti Abbasiyyah (750–1258 M) adalah tonggak penting dalam sejarah peradaban Islam. Itu melakukan banyak hal untuk kemajuan politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Dengan memasukkan elemen non-Arab, terutama Persia, ke dalam struktur birokrasi negara, dinasti ini berhasil membangun sistem pemerintahan yang lebih inklusif. Dengan langkah ini, kekuasaan Abbasiyyah menjadi lebih stabil, dan peradaban kosmopolit yang berbasis ilmu pengetahuan dan budaya berkembang.

Puncak kejayaan Abbasiyyah ditandai dengan berdirinya Baitul Hikmah di Baghdad, yang menjadi pusat keilmuan global yang melahirkan sarjana terkemuka dalam bidang matematika, kedokteran, filsafat, dan kimia. Saat ini dikenal sebagai Zaman Emas Islam karena dukungan politik yang stabil, birokrasi yang teratur, dan perekonomian yang maju. Ini berdampak pada peradaban di seluruh dunia, termasuk Eropa.

Kemunduran Abbasiyyah tetap tidak dapat dihindari. Faktor internal seperti perselisihan kekuasaan, kekurangan kontrol pusat, korupsi, dan munculnya dinasti-dinasti lokal membuat posisi khalifah menjadi lebih lemah. Faktor-faktor dari luar, seperti serangan Mongol pada tahun 1258 M, menyebabkan kehancuran politik Abbasiyyah, tetapi pengaruhnya intelektual dan budaya terus berlanjut hingga hari ini.

Saran

Kajian Sejarah Dinasti Abbasiyyah perlu terus dikembangkan, terutama dalam konteks kontribusi peradaban Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Hal ini penting agar generasi muda memahami bahwa Islam pernah memegang peranan besar dalam membangun peradaban dunia.

Literasi sejarah Islam hendaknya diperkuat dalam pendidikan agar masyarakat tidak hanya memahami sejarah secara naratif, tetapi juga mampu mengambil nilai-nilai penting dari keberhasilan maupun kemunduran suatu peradaban sebagai cermin bagi kemajuan umat hari ini.

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menghubungkan warisan intelektual Abbasiyyah dengan tantangan modern seperti perkembangan teknologi, sains, dan etika sosial, sehingga pemikiran Islam tetap relevan dan kontributif dalam menjawab permasalahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Artika, R. D., Sapphire, C. N., Putri, S. Z., Maulana, A. F. R., & Al Faruq, U. (2025). Dinasti Abbasiyyah sejarah transformasi: Perkembangan ilmu pengetahuan. *DEWARUCI: Jurnal Studi Sejarah dan Pengajarannya*, 3(1), 291-296.
- Awal, D. E. (n.d.). *Peradaban Muslim. Pengantar Sejarah Politik Dunia*, 23.
- Habibullah, J. A., Handayani, D., Anggita, L., & Alimni, A. (2024). Rekonstruksi pendidikan Islam masa Abbasiyyah sebagai model pembelajaran abad 21. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1).
- Hasibuan, S. S. (2022). Perkembangan Islam zaman keemasan Bani Abbasiyyah (650 M-1250 M). *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 5(4). <https://doi.org/10.47006/er.v5i4.12934>
- Hidayat, M. A. (2022). Perkembangan ilmu pengetahuan, sistem pemerintahan dan ilmu tasawuf pada Dinasti Abbasiyyah. *Jurnal Keislaman*, 5(2), 230-237. <https://doi.org/10.54298/jk.v5i2.3488>
- Jannah, R., & Fahrurrozi, S. (2023). Perkembangan ilmu kaligrafi pada masa Dinasti Abbasiyyah. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf*, 1(1), 24-33. <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.54>
- Khaeruddin, K. (2024). Baitul Hikmah sebagai pusat peradaban intelektual pada masa Dinasti Abbasiyyah. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 8(1), 1-13.
- Kulsum, U. (2021). *Sejarah peradaban Islam klasik & pertengahan*. [Penerbit tidak disebutkan].
- Mariyono, D. (2024). *Sejarah kebudayaan Islam: Masa lalu, kini dan yang akan datang*. Nas Media Pustaka.
- Mutaqin, J. (2020). Semangat ilmuwan Muslim dalam pengembangan institusi pendidikan Madrasah Nizhamiyah dan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyyah (Tesis Magister, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/>
- Nunzairina, N. (2020). Dinasti Abbasiyyah: Kemajuan peradaban Islam, pendidikan dan kebangkitan kaum intelektual. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2). <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i2.4382>

- Nurkholis, L. (2021). Politik kekuasaan dalam perspektif Al-Qur'an (kritik terhadap pemikiran khilâfah di Indonesia melalui pendekatan affirmative action). Publica Indonesia Utama.
- Palihin, A., & Putri, R. E. (2025). Sejarah Dinasti Abbasiyyah: Perkembangan pendidikan Islam modern. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 225-236. <https://doi.org/10.31943/counselia.v6i1.185>
- Rahman, A., & Nurjannah, M. A. (2025). Sejarah pemikiran pendidikan Islam. Greenbook Publisher.
- Rahmat, A. (2020). Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyyah. *Jurnal Tarikh wa Tsaqafah*, 8(1), 34-48.
- Ummatin, K. (2021). Peradaban Islam: Penelusuran jejak sejarah. [Penerbit tidak disebutkan].
- Wikipedia contributors. (2025, July 10). Islamic Golden Age. Wikipedia. Retrieved July 14, 2025, from https://en.wikipedia.org/wiki/Islamic_Golden_Age
- Zaitun, A. (2024). Pengaruh Dinasti Abbasiyyah terhadap kemajuan peradaban Islam. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 113-124. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i2.2362>